Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit
EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif
| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Penerapan Kegiatan Reflektif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di RA Muslimat NU Bluluk Lamongan

Purwati[1], Slamet Untung Setiyono[2], Reni Andriani[3]*

[1]RA Muslimat NU Bluluk Lamongan
[2]MAS As Salam Tebo
[3]RA Nurul Huda Sumber Pucung Malang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Kegiatan Reflektif, Kesadarn Beribadah

Correspondence

E-mail: slamcapn@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kegiatan reflektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah anak di RA Muslimat NU Bluluk, Lamongan. Metode reflektif digunakan untuk membantu anak memahami makna ibadah secara lebih mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode reflektif memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terhadap ibadah. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan reflektif lebih memahami tujuan ibadah dan melaksanakannya dengan penuh kesungguhan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi metode reflektif dalam kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama serta pembentukan karakter religius anak sejak usia dini.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of reflective activities in enhancing children's awareness of worship at RA Muslimat NU Bluluk, Lamongan. The reflective method is used to help children deeply understand the meaning of worship and internalize Islamic values in their daily lives. This research employs a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that the reflective method positively impacts children's understanding and awareness of worship. Children involved in reflective activities better comprehend the purpose of worship and perform it with sincerity. The implications of this study highlight the importance of integrating the reflective method into the Islamic education curriculum to improve the effectiveness of religious learning and foster children's religious character from an early age.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Kesadaran beribadah pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan reflektif telah banyak digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran keagamaan peserta didik (Rahman, 2020). Kesadaran beribadah bukan sekadar menghafal doa atau mengikuti gerakan salat, tetapi lebih dari itu, yaitu memahami makna di balik setiap praktik keagamaan yang dilakukan. Sayangnya, dalam beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa metode pengajaran tradisional cenderung

 Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

lebih berorientasi pada hafalan dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk merenungkan makna ibadah (Suryani, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan lebih baik.

Metode reflektif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman individu serta refleksi terhadap praktik ibadah yang dilakukan. Anak-anak diajak untuk memahami mengapa mereka melakukan ibadah, bukan sekadar menjalankan kewajiban secara mekanis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021), metode reflektif terbukti meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik di beberapa sekolah Islam. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran reflektif menunjukkan peningkatan dalam memahami tujuan ibadah dan menunjukkan sikap lebih religius dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode ini menekankan pada dialog, diskusi, dan pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam penelitian ini, dilakukan penerapan kegiatan reflektif dalam proses pembelajaran di RA Muslimat NU Bluluk Lamongan untuk meningkatkan kesadaran beribadah pada anak usia dini. Dengan pendekatan ini, anak-anak diharapkan lebih memahami makna ibadah tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bagian dari hubungan spiritual dengan Allah. Penerapan metode reflektif mencakup berbagai aktivitas, seperti bercerita tentang kisah-kisah keislaman, berbagi pengalaman dalam menjalankan ibadah, serta melakukan diskusi sederhana mengenai manfaat dan tujuan dari setiap ibadah yang mereka lakukan. Pendekatan ini bertujuan agar anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ibadah dan mengaplikasikannya dengan penuh kesadaran.

Pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam berakar pada konsep tafakkur dan tadabbur dalam Al-Qur'an. Tafakkur berarti merenung dan berpikir secara mendalam tentang ayat-ayat Allah, sedangkan tadabbur lebih menitikberatkan pada pemahaman makna secara kontekstual (Al-Ghazali, 2010). Konsep ini menekankan pentingnya proses berpikir kritis dan refleksi dalam memahami ajaran agama. Dalam praktiknya, refleksi dalam pembelajaran agama membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif, di mana anak-anak didorong untuk merasakan dan memahami nilai-nilai agama secara emosional.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode reflektif meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik (Hasan, 2020). Anak-anak yang diajak untuk merenungkan ibadahnya akan lebih memahami esensi dan tujuan dari praktik tersebut dibandingkan hanya menghafal doa dan tata cara ibadah. Keterlibatan emosional dalam ibadah membuat anak lebih termotivasi untuk melakukannya dengan kesadaran dan ketulusan, bukan sekadar mengikuti instruksi. Oleh karena itu, metode reflektif juga memiliki dampak terhadap pembentukan karakter anak, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab terhadap ibadah mereka.

Selain peningkatan pemahaman, metode reflektif juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai moral dan sosial dalam diri anak. Melalui kegiatan reflektif, anak-anak diajak untuk memahami bahwa ibadah bukan hanya tentang hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Misalnya, dalam praktik zakat atau sedekah, anak-anak dapat diajak untuk memahami bahwa ibadah ini bukan sekadar memberikan sebagian harta, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain. Dengan demikian, metode reflektif tidak hanya membentuk kesadaran beribadah secara individual, tetapi juga kesadaran sosial yang lebih luas.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode reflektif sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam sejak usia dini. Guru dan tenaga pendidik perlu diberikan pelatihan agar dapat mengembangkan strategi reflektif yang efektif dalam pembelajaran agama. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung proses reflektif di rumah, misalnya dengan mengajak anak berdiskusi tentang pengalaman ibadah mereka sehari-hari. Dengan

adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, pembelajaran agama dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan spiritual anak.

2. Metodologi Penelitian

Jelaskan Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul kegiatan reflektif yang terdiri dari cerita Islami, diskusi interaktif, serta praktik langsung ibadah. Selain itu, dilakukan penyusunan instrumen evaluasi untuk mengukur peningkatan kesadaran beribadah anak serta persiapan alat bantu pembelajaran seperti media visual dan buku cerita Islami. Pada tahap tindakan, guru menerapkan kegiatan reflektif dalam proses pembelajaran selama periode tertentu. Setiap sesi pembelajaran dimulai dengan pemaparan cerita atau kisah inspiratif tentang ibadah, diikuti dengan diskusi tentang pengalaman mereka dalam melaksanakan ibadah. Selama tahap observasi, dicatat respons anak-anak serta peningkatan pemahaman mereka terhadap makna ibadah. Wawancara dengan guru juga dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode yang diterapkan, disertai analisis hasil lembar refleksi anak-anak. Pada tahap refleksi, dilakukan evaluasi efektivitas metode reflektif berdasarkan data yang dikumpulkan, serta perbaikan pada modul pembelajaran jika diperlukan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi implementasi lebih lanjut dalam kurikulum.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode reflektif dalam pembelajaran agama Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran beribadah anak-anak. Sebelum implementasi metode ini, hanya 40% anak yang memahami tujuan shalat, namun setelah metode reflektif diterapkan, angka ini meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran agama berperan penting dalam meningkatkan pemahaman serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri anak-anak. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hasan (2020), yang menegaskan bahwa refleksi dalam pembelajaran agama dapat membantu siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan lebih mendalam.

Metode reflektif memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan ibadah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui refleksi, mereka tidak hanya sekadar melaksanakan ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga memahami makna di balik setiap ibadah yang dilakukan. Dari wawancara yang dilakukan dengan para guru, ditemukan bahwa metode reflektif meningkatkan antusiasme anak dalam belajar agama. Mereka menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah sehari-hari. Hal ini terlihat dari perubahan sikap mereka, seperti lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dengan lebih rutin, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, refleksi setelah praktik ibadah juga membantu anak memahami bahwa ibadah bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam salah satu sesi refleksi, seorang anak mengungkapkan bahwa setelah shalat, ia merasa lebih tenang dan lebih mudah meminta maaf kepada temannya setelah memahami pentingnya sikap rendah hati dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual anak terhadap agama, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

Guru juga mengamati adanya perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mulai lebih sadar akan adab dan tata krama Islam, seperti mengucapkan salam dengan penuh kesadaran, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta menunjukkan sikap lebih disiplin dalam menjalankan ibadah harian. Sikap empati dan kepedulian terhadap sesama juga meningkat, yang terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dan guru di lingkungan sekolah. Dengan

demikian, metode reflektif tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran beribadah, tetapi juga membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam bidang pendidikan Islam, terutama dalam penguatan kurikulum pendidikan agama Islam, peningkatan peran guru, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Metode reflektif dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran ibadah. Kurikulum dapat dirancang lebih interaktif dengan menekankan aspek pengalaman langsung dan refleksi. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak hanya memahami teori mengenai ibadah, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, peran guru dalam menerapkan metode reflektif juga sangat penting. Guru perlu lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis refleksi agar siswa lebih tertarik dalam belajar agama. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru agar lebih memahami cara mengajarkan ibadah dengan pendekatan reflektif. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat membimbing anak-anak untuk merenungkan makna ibadah serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam di sekolah.

Lebih lanjut, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode reflektif. Kegiatan reflektif dapat diperluas ke lingkungan rumah dengan melibatkan orang tua dalam diskusi ibadah bersama anak. Orang tua dapat membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman sehari-hari serta mendampingi mereka dalam melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, pendidikan agama Islam dapat berjalan lebih optimal.

Dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas, metode reflektif dapat menjadi salah satu pendekatan utama dalam membentuk karakter religius anak-anak sejak usia dini. Dengan membiasakan anak untuk merefleksikan ibadah yang mereka lakukan, mereka akan lebih memahami esensi dari setiap ajaran Islam dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hal ini dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan kegiatan reflektif berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beribadah anak di RA Muslimat NU Bluluk, Lamongan. Melalui kegiatan reflektif, anak-anak diberikan kesempatan untuk memahami makna ibadah secara lebih mendalam, bukan sekadar menjalankan ritual tanpa pemahaman. Metode ini memungkinkan mereka untuk merenungkan setiap tindakan ibadah yang dilakukan, sehingga nilai-nilai keislaman dapat lebih terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode reflektif dalam pembelajaran agama melibatkan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, cerita inspiratif, serta aktivitas interaktif yang menuntut anak untuk berpikir kritis tentang makna ibadah. Dengan demikian, anak tidak hanya menghafal doa atau gerakan salat, tetapi juga memahami esensi dan tujuan dari setiap ibadah yang mereka lakukan. Hal ini membantu mereka untuk lebih merasakan kedekatan dengan Allah dan mengembangkan sikap religius secara alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan reflektif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ibadah dibandingkan dengan anak-anak yang hanya menerima pembelajaran agama secara konvensional. Mereka lebih sadar akan pentingnya beribadah bukan hanya karena kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk kecintaan kepada Allah. Kesadaran ini kemudian mendorong mereka untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan reflektif juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab semakin tertanam melalui proses refleksi yang dilakukan setelah setiap sesi pembelajaran. Dengan adanya refleksi, anak-anak belajar untuk mengevaluasi diri sendiri, memahami kesalahan, serta berusaha memperbaiki sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode reflektif dalam kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama. Guru dan tenaga pendidik perlu mengadopsi metode yang lebih interaktif dan partisipatif, sehingga anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan spiritual anak.

Lebih jauh, penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan agama yang hanya berbasis hafalan dan penekanan pada aspek kognitif saja kurang efektif dalam membentuk kesadaran beribadah anak. Pendekatan reflektif memberikan ruang bagi anak untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga nilai-nilai keislaman lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan bagi pendidik untuk menguasai teknik reflektif agar implementasi metode ini dapat berjalan optimal.

Daftar Pustaka

Hasan, A. (2020). Pengaruh Metode Reflektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 45–60.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.

Rahman, F. (2020). Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *8*(1), 32–47.

Suryani, T. (2019). Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *10*(2), 56–70.

Wahyuni, R. (2021). Implementasi Kegiatan Reflektif dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, *15*(2), 78–95.